

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan sekolah merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan yang menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemendikbud (2003). Penjelasan bahwa sekolah adalah tempat siswa untuk melakukan aktifitas belajar menulis, membaca dan cara untuk berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama, masyarakat dan keluarga. Sekolah adalah bagian dari internal masyarakat sekaligus sebagai awal lingkungan kedua setelah rumah. Lingkungan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi akademisi dan kepribadiannya.

Rahman I (2020) mengemukakan sekolah adalah sebuah komponen pendidikan selain keluarga atau masyarakat dan peserta didik atau siswa. Rahman I (2020) menyatakan tujuan pendidikan adalah suatu proses untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan belajar maka diperlukan keaktifan siswa dalam belajar, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan baik.

Student engagement menurut Rahman I, Devi (2020) dalam bidang akademik sendiri merupakan suatu bentuk proses psikologis yang meliputi ketertarikan, usaha, investasi, dan pada saat pembelajaran mendapatkan perhatian dari peserta didik yang disalurkan ketika sistem pembelajaran berlangsung. Slameto (2010) mengemukakan tentang minat yang merupakan sebuah rasa ketertarikan seseorang pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya paksaan orang lain. Minat itu sendiri akan muncul melalui sebuah kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan apa yang disukai oleh individu. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan melakukan aktivitas yang mereka senangi dan akan ikut terlibat dalam proses pembelajaran serta memperhatikan guru, dimana keterlibatan ini disebut dengan *student engagement*.

Student engagement menurut Trowler (2010) diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas secara *behavioral, emotional* dan *cognitive* untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa. Kuh (dalam Trowler, 2010) mengatakan bahwa *student engagement* mampu mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin dicapai. *student engagement* merupakan cara yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil yang lebih baik.

Rahman I, Devi (2020) *Student engagement* sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi dan memunculkan keterlibatan belajar siswa, ada faktor eksternal terdapat konteks akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang dapat meningkatkan ketertarikan mereka. Faktor eksternal meliputi guru ataupun teman sebaya yang dapat memberikan rasa nyaman dan memiliki tindakan yang terarah, kemudian ada faktor internal yang dapat mempengaruhi dinamika motivasi keterlibatan belajar, faktor internal ini menjadi peran penting dalam keterlibatan siswa, yang dimana faktor internal ini akan muncul dengan sendirinya dari dalam diri seseorang salah satunya adalah motivasi dalam belajar, hal ini menjadi penting dikarenakan motivasi belajar akan dapat dihasilkan jikalau

individu itu sendiri merasakan adanya keterikatan yang ditimbulkan dari minat terhadap suatu pelajaran.

Dari hasil penelitian Rahman I (2020) dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh terhadap *student engagement* dan besarnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi *student engagement*. Hal ini senada juga dengan hasil penelitian Putra (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *student engagement*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan diikuti oleh *student engagement* yang semakin tinggi.

Desmita (2011) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang terpenting bagi siswa. Dalam studi lain ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dipengaruhi dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya. Siswa menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh siswa-siswa lain, kelompok memenuhi kebutuhan pribadi siswa, menghargai mereka menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberikan mereka suatu identitas. Siswa bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas pengaruh kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis.

Aisyiah, (2017) dukungan sosial merupakan sebuah ikatan sosial, ikatan sosial sendiri menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal individu. Hubungan dengan teman kerap dianggap sebagai salah satu aspek yang memberikan kepuasan secara emosional di dalam kehidupan individu. Dukungan sosial sendiri menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif atas stres

dukungan sosial yang diterima, dukungan sosial dapat membuat individu merasa senang, merasa diperhatikan, merasa dicintai, timbulnya akan rasa percaya diri dan berkompeten.

Dukungan sosial menurut Taylor (2012) adalah teman sebaya sendiri berupa suatu pemberian bantuan atau dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya yang hanya dapat dirasakan individu pada saat diperlukan, sehingga individu tersebut dapat merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya, bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah bantuan dari teman sebaya baik itu secara instrumental, informasi, maupun emosional, dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Menurut Santrock (2012:12) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur atau kedewasaan yang kira-kira sama dan memiliki hubungan erat serta saling tergantung. Berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan mencoba berbagai hal baru serta mampu saling mendukung satu sama lain. Fungsi lain dari teman sebaya adalah menjadi sumber referensi untuk remaja mengenai berbagai hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan bertanggung jawab melalui pemberian dukungan sosial. Meski tidak dipungkiri teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif pada remaja, seperti kenakalan remaja dan menjadi pengonsumsi rokok Santrock (2012:12).

Andini (2016) interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan individu pada suatu kelompok kecil maupun besar dengan rata-rata memiliki usia yang hampir sepadan. Masing-masing individu memiliki ciri khas dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Individu menggambarkan beberapa cara yang berbeda untuk bisa memahami satu sama lain dengan cara mengemukakan pendapat masing-masing.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi gap antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga

pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas. Fahham (2015).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mendidik para siswa dengan agama saja, para siswa dibekali juga dengan ilmu pengetahuan umum serta menyisipkan akhlak yang selalu menjadi ciri khas siswa/santri pondok pesantren. Maka dari itu akan tidak berlebihan apabila pondok pesantren dikatakan menjadi sebagai lembaga pendidikan pembentuk karakter. Dalam sebuah institusi pesantren, ketika pertama kali santri masuk santri tidak langsung diberikan pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu nahwu, sorof, balagoh, mantiq dan bayan akan tetapi para siswa terlebih dahulu diberi ajaran adab, sopan santun, dan ketakdziman terhadap guru/kiyai, maka dari itu biasanya awal kitab yang dipelajari oleh santri adalah kitab ta'lim al-muta'alim dalam kitab tersebut memuat tentang adab seorang santri ketika belajar, Syafe'i (2017).

Siswa Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari dalam kesehariannya lebih sering bertemu dengan teman sebayanya, di pondok pesantren siswa dihadapkan dengan sederetan kegiatan yang sudah disusun dan wajib untuk diikuti. Siswa pondok pesantren selain memiliki kewajiban belajar di sekolah umum mereka juga wajib mengikuti pelajaran ilmu agama, siswa/santri diwajibkan untuk bangun sebelum adzan subuh serta bagi santri yang mendapatkan jadwal untuk membangunkan santri lain, mereka harus sudah bangun pada jam 03.45. Setelah adzan subuh siswa diharuskan mengaji sesuai dengan tingkatan atau kelas dan selain itu siswa segera mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah setelah pulang dari sekolah umum siswa diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab ta'lim, shalat ashar berjamaah dan mengaji kembali sesuai dengan marhalahnya atau kelas, siswa harus sudah berada di masjid untuk tadarus di waktu shuruf dan setelah shalat magrib siswa mengaji kembali hingga waktu

shalat isya, berjamaah dan siswa mengaji kembali sesuai marhalah atau kelas hingga pukul 21.00

khusus bagi siswa/santri mulai dari kelas 1 madrasah Aliyah sampai mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan patrol gadang untuk menjaga pesantren hingga pukul 04.00, berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa Pondok Pesantren para siswa yang juga menjadi santri ini merasakan padatnya jadwal kegiatan di Pondok Pesantren, sehingga membuat mereka letih dan terkadang tertidur pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Terkadang para siswa juga lupa akan tugas sekolahnya sehingga kerap harus diingatkan dan dibantu oleh teman agar tidak dihukum. Terkadang pada saat kelas kosong siswa juga lebih memilih meminta izin pergi ke toilet, bersenda gurau pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, pergi ke kantin sekolah atau kembali ke asrama di banding memanggil guru mata pelajaran untuk mengisi. Pada malam hari di hari minggu siswa pondok pesantren suka mengadakan forum untuk saling bertukar pemikiran atau batsul masail dengan temannya atas apa yang ia sudah pelajari di sekolah baik itu ilmu umum maupun ilmu agama.

Mereka juga sering tidak mengikuti upacara, meminta izin ke toilet, beradu argumentasi dengan guru, bahkan ada satu siswa yang saya wawancarai terkena skorsing selama 2 minggu karena sering melakukan bolos sekolah, dan lebih memilih mengikuti teman yang mengajak aktivitas olahraga walaupun kelas sedang berlangsung, siswa juga masih menganut kesetiaan akan teman seperti pada saat sedang pelajaran berlangsung, jika terdapat 1 siswa yang membolos, maka siswa lainnya ikut terpengaruh untuk tidak mengikuti pembelajaran di kelas, dari satu kelas berisi 30 siswa dan siswi dari 15 siswa laki-laki didapatkan 2 orang siswa yang membolos yang 10 orang mengikuti jejak teman yang melakukan bolos sekolah dan hanya menyisakan 3 siswa dan 15 siswi dalam 1 kelas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Student Engagement Pada Siswa/Siswi Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* siswa/siswi pondok pesantren Al-Ijtihad Bungursari di Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* siswa/siswi pondok pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam ilmu bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement*.

2. Manfaat Praktis

Masukan bagi sekolah untuk selalu memperhatikan para siswa/siswi nya bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keterlibatan murid pada saat mereka berada dalam satu lingkungan yang sama.

